

STRATEGI PENGUMPULAN ZAKAT PADA OPZIS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN

Suci Utami Wikaningtyas¹, Sulastiningsih²

STIE Widya Wiwaha

email : suciutami@stieww.ac.id

STIE Widya Wiwaha

email : sulastiningsih@stieww.ac.id

Abstract

The level of poverty in Yogyakarta is at the ten worst rank among provinces in Indonesia. One of tool for poverty alleviation is zakat. In fact, the total fund of zakat accepted in Yogyakarta is 5% of the whole potential zakat fund. Thus, the result of this research consists of a model of paying zakat motivation and strategy of collecting zakat through OPZIS in Yogyakarta. Furthermore, the first step is identifying the factors that influence the knowledge of zakat payer by using multiple linear regression analysis. The second step is identifying the factors that influence the motivations of people in paying zakat by using logistic regression analysis. The third step is determining the position of OPZIS by using SWOT Multi Quadrant analysis. The fourth step is arranging a strategy of collecting zakat through OPZIS in Yogyakarta. There are two results of this research. The first result is the knowledge of zakat payer (muzakki) is influenced by education, moslem priests, government, and OPZIS, while the motivation of people in paying zakat is influenced by education, knowledge, moslem priests, government and OPZIS. The second result is a way of collecting zakat by using aggressive maintenance strategy.

Keywords : zakat, OPZIS, strategy.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2005-2025, dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat terdapat empat (4) tekad (fokus) yang dicanangkan yaitu *pro growth* (peningkatan pertumbuhan ekonomi), *pro poor* (keberpihakan pada kaum miskin), *pro job* (peningkatan pekerjaan) dan *pro environment* (peningkatan perbaikan lingkungan). Berdasarkan data Biro Pusat Statistik, profil tingkat kemiskinan tahun 2009, DIY menempati urutan ke 24 atau termasuk 10 besar propinsi terendah/terburuk di Indonesia.

Salah satu cara dalam upaya pengurangan kemiskinan adalah pemanfaatan dana zakat. Zakat merupakan salah satu dari lima rukun islam. Secara teknis zakat dapat diartikan peningkatan, tumbuh dan pemurnian Dalam Qur'an 9 : 103 dikatakan "ambilah zakat dan harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka." Secara spiritual zakat adalah penyucian dan pembersihan dari sifat ketamakan, mementingkan diri sendiri dan kesombongan. Pembayaran dan pendistribusian zakat dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kesenjangan antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin (Samdin dalam Irsyad, A., 2011).

Berdasarkan data BPS DIY 2013 menyatakan bahwa 90% dari jumlah penduduk DIY adalah muslim sekitar 2.769.595 jiwa. Jika diasumsikan pendapatam Rp 2.000.000/ orang, maka potensi penerimaan dana Zakat di DIY sekitar Rp 138.479.750.000,-. Akan tetapi kenyataannya penerimaan zakat di DIY baru mencapai Rp 5.371.000.000,- atau sekitar 3,89% (Bazda Propinsi, 2013).

Berdasarkan hal-hal di atas, maka Organisasi Pengelola Zakat perlu menyusun strategi pengumpulan zakat yang efisien dan efektif guna memaksimalkan dana zakat dalam upaya menekan angka kemiskinan tersebut.

Secara konseptual motivasi berzakat yaitu: besarnya kekayaan dan tingkat pendapatan yang wajib dizakati serta beberapa faktor yang erat kaitannya dengan kesadaran membayar zakat tersebut, yaitu faktor pengetahuan seseorang tentang arti penting dan manfaat zakat tersebut dalam ajaran Islam, baik dalam kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, maupun kesehatan mental serta sebagai pelaksanaan ibadah, baik dalam kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat dalam eksistensinya sebagai kewajiban atau rukun Islam ketiga.

Jika masyarakat mengetahui tentang arti penting dan manfaat zakat (baik dalam bidang ekonomi, sosial, kesehatan mental dan sebagai ibadah baik dalam kehidupan di dunia maupun pada kehidupan di akhirat serta mengetahui bagaimana cara menghitungnya, maka dengan sendirinya akan selalu memenuhi kewajibannya guna membersihkan hartanya dari harta orang lain yang melekat pada harta kekayaan tersebut secara proporsional.

Peran pendidikan dalam memberi pengetahuan tentang sesuatu (termasuk zakat maal) sangat penting. Secara teoritis dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih tahu mengenai sesuatu (termasuk syariat Islam tentang zakat) dibanding dengan orang yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga orang tersebut dapat memenuhi kewajiban zakatnya dengan baik. Demikian pula dengan pendidikan informal (pendidikan keluarga yang baik) dan pendidikan non formal yang diperoleh melalui pengajian-pengajian, bahwa semakin baik pendidikan keluarga dan banyak mengikuti pengajian akan semakin banyak mengetahui tentang ajaran Islam (termasuk zakat), sehingga akan menimbulkan kesadaran atau termotivasi untuk membayar zakat.

Selain dua faktor di atas, peranan ulama sebagai pemuka agama dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam termasuk zakat dalam setiap dakwahnya dengan metode dan keteladanan yang baik, sehingga akan timbul kesadaran untuk bersedia mengeluarkan zakat hartanya sesuai dengan kadar dan nisabnya.

Dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah melalui kebijaksanaan dan peraturan yang diterapkan sehubungan dengan pengelolaan zakat di wilayahnya masing-masing, karena pemerintah sebagai penguasa sangat menentukan kelancaran segala aktivitas yang ada di wilayah kekuasaannya. Akhirnya peranan OPZIS sebagai badan resmi yang secara langsung mengelola zakat (mengumpulkan dan mendistribusikan zakat) sangat diharapkan. Program dan transparansinya OPZIS dalam melaporkan semua aktivitasnya, terutama yang berhubungan dengan jumlah penerimaan, pengeluaran dan sasaran pengeluaran/ distribusi dana zakat tersebut (manajemen OPZIS yang baik) serta keteladanan yang ditunjukkan seperti kualifikasi pengetahuan (pemahamannya) tentang masalah zakat, kejujuran, simpati dan mudah dihubungi akan sangat membantu meningkatkan motivasi seseorang untuk bersedia mengeluarkan zakatnya (April, P., 2009).

Berdasarkan hal-hal di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan muzaki adalah pendidikan, pemerintah, ulama dan OPZIS. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berzakat adalah kekayaan, pengetahuan, pemerintah, ulama dan OPZIS. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan *muzakki*

Ho : Pendidikan, pemerintah, ulama dan OPZIS tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan *muzakki* di propinsi DIY

Ha : Pendidikan, pemerintah, ulama dan OPZIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan *muzakki* di propinsi DIY

Hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berzakat para *muzakki*

Ho : Kekayaan, pendidikan, pengetahuan, pemerintah, ulama, media dan OPZIS tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berzakat para *muzakki* di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ha : Kekayaan, pendidikan, pengetahuan, pemerintah, ulama, media dan OPZIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berzakat para *muzakki* di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori dan Konsep Zakat

2.1.1. Pengertian Zakat dan Manfaat Zakat

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai arti pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama mengemukakan dengan redaksi yang berbeda antara satu dan lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah swt mewajibkan untuk diserahkan kepada yang berhak menerima dengan persyaratan tertentu pula (Purwakananta, 2010).

2.1.2. Syarat Wajib Zakat dan Penerima Zakat

Terdapat tiga (3) syarat wajib zakat (*muzakki*) yaitu : 1) beragama Islam, 2) merdeka dan memiliki harta telah mencapai nishab untuk mengeluarkan zakat dan 3) baligh.

Dana zakat harus didistribusikan kepada golongan yang berhak menerimanya (*mustahik*). Terdapat delapan (8) golongan penerima zakat yaitu : 1) fakir, 2) miskin, 3) pengurus zakat atau amil zakat, 4) muallaf, 5) untuk memerdekakan budak, 6) orang berhutang, 7) untuk jalan Allah dan 8) orang dalam perjalanan (Purwakananta, 2010).

Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Sofyan Rizal (2006) dengan judul Pengaruh Tingkat Kepuasan dan Kepercayaan Muzakki kepada LAZ terhadap Perilaku Berzakat Muzakki, memberikan kesimpulan bahwa kualitas pelayanan terbukti secara signifikan terhadap kepuasan *muzakki*. Namun ditemukan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepuasan *muzakki* dengan membayarkan zakat secara langsung.

Skripsi Jamil (2010) dengan judul Strategi Pemasaran Penghimpunan Dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh pada Badan Amil Zakat (Studi Kasus Badan Amil Zakat Kabupaten Wonosobo) menyatakan masih kurangnya kepercayaan muzakki (PNS) atau instansi untuk membayar zakat melalui Bazda.

Skripsi Hidayah Rohmawati (2011) dengan judul Pengumpulan dan Pendistribusian Zakat dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan tahun 2010/2011 (Studi Analisis Pengelolaan ZIS di Bazda Kabupaten Jepara) menyatakan bahwa tenaga operasional tidak mengetahui seberapa besar harta kekayaan muzaki, pencatatan penerimaan dana ZIS dijadikan satu. Yang dipisah hanya zakat fitrah, masih ada wajib zakat yang tidak membayar zakat dan tidak semua muzakki berzakat melalui Bazda.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah profil *muzakki* dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berzakat para *muzakki*, diperoleh secara langsung dari para *muzakki* di DIY. Sedangkan data sekunder meliputi kemiskinan DIY, potensi zakat di DIY dll, yang diperoleh dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dan Organisasi Pengelola Zakat Infaq dan shadaqah (OPZIS).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *muzakki* di DIY. Sampel dalam penelitian ini adalah *muzakki* di lima (5) kabupaten di DIY, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul.

3.3. Teknik Sampling dan Besar Sampel

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*, random sampling yaitu suatu teknik penarikan sampel secara acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 150 responden dari 1 kota dan 4 kabupaten di DIY.

3.4. Variabel Penelitian

Langkah pertama adalah menentukan faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan *muzakki (dependent variable)*, yaitu pendidikan, pemerintah, ulama dan OPZIS (*independent variable*). Langkah kedua adalah menentukan faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi berzakat (*dependent variable*), yaitu kekayaan, pengetahuan, pendidikan, pemerintah, ulama dan OPZIS (*independent variable*).

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah 1) wawancara dengan pertanyaan terbuka kepada pengelola OPZIS, 2) penyebaran secara langsung kuesioner dengan pertanyaan tertutup kepada responden, 3) melalui pos khususnya ke OPZIS seperti Dompot Dhuafa, Pkpu, Rumah Zakat dll di DIY untuk disebarikan kepada *muzakki* di wilayah masing-masing. Kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert yaitu alternatif pilihan 1 sampai dengan 5 (jawaban sangat setuju = 5, setuju = 4, cukup = 3, tidak setuju = 2 dan sangat tidak setuju = 1)

3.6. Teknis Analisis

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap, yaitu : 1). Mengelompokkan item-item pertanyaan ke dalam beberapa faktor dengan menggunakan analisis faktor, 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan muzakki dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berzakat dengan menggunakan analisis regresi logistik, 4) Menyusun model motivasi berzakat, 5) Menentukan posisi OPZIS berdasarkan analisis SWOT 24 Quadrant dan 6) Menyusun strategi pengumpulan zakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan *pearson correlation product moment*, menghitung korelasi antar skor item instrumen dengan skor total yang merupakan jumlah dari setiap skor item. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan ketentuan nilai r hitung $>$ r tabel, maka item pertanyaan dinyatakan valid dan jika nilai r hitung $<$ r tabel maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Hasil analisis uji validitas dapat dikatakan bahwa semua butir pertanyaan dalam penelitian ini adalah valid.

4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diukur dengan analisis *cronbach alpha*, item pertanyaan reliabel jika memiliki nilai *cronbach alpha* $>$ 0,60. Hasil analisis uji reliabilitas adalah semua variabel dalam penelitian ini reliable.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berzakat.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berzakat dengan menggunakan analisis faktor. Untuk mengetahui apakah dari faktor-faktor yang diajukan terdapat korelasi antar variabel dapat dilihat pada hasil uji Kaiser Meyer Olkin (KMO) dan Bartlett. Nilai KMO memiliki indeks yang tinggi (berkisar antara 0,5 sampai 1,0) maka analisis faktor layak dilakukan. Hasil uji KMO dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Uji KMO dan Bartlet (N = 150)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy .		.883
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4547.608
	df	741
	Sig.	.000

Berdasarkan uji KMO di atas diperoleh nilai KMO hasil analisis sebesar 0,883 (berada pada kisaran 0,5 – 1,0) hal tersebut berarti bahwa analisis faktor layak dilakukan untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil analisis motivasi seseorang berzakat maka diperoleh 5 faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam berzakat dimana variabel dengan *loading factor* kurang dari 0,5 akan tereduksi. Langkah selanjutnya adalah memberi nama masing-masing faktor hasil analisis faktor, faktor 1 adalah pendidikan, faktor 2 adalah pemerintah, faktor 3 adalah ulama dan faktor 4 adalah media dan factor 5 adalah OPZIS.

4.3.2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Muzakki

Table 2. Uji Regresi Linear Berganda
Coefficient

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
1.(Constant)	1.942	.211		9.259	.000
Pendidikan	.134	.036	.271	3.847	.000
Pemerintah	.097	.058	.126	1.669	.097
Ulama	.161	.055	.237	2.952	.004
Media	.156	.056	.239	2.949	.003
OPZIS	.153	.055	.234	2.842	.005

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pendidikan, pemerintah, ulama, media dan OPZIS mempunyai hubungan searah dengan pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi masing-masing variabel bertanda positif. Artinya, peningkatan atau penurunan tingkat pendidikan, peran pemerintah, peran ulama, peran media dan peran OPZIS, maka akan menyebabkan peningkatan atau penurunan pengetahuan para *muzakki*.

4.3.3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 2. Distribusi Hasil Uji t

Variabel	t-hit	t-tab	Signifikansi
Pendidikan(X ₁)Pemerintah(X ₂)Ulama(X ₃)	3,847	1,981	0,000 (signifikan)
Media (X ₄)	1,669	1,981	0,097 (tidak signifikan)
OPZIS(X ₄)	2,952	1,981	0,004 (signifikan)
	2,949	1,981	0,003 (signifikan)
	2,842	1,981	0,005 (signifikan)

Sumber : data primer, diolah (2014)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel pendidikan, ulama, media dan OPZIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan tingkat pendidikan, peran ulama dan peran OPZIS akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan tingkat pengetahuan *muzzakki*. Sedangkan variabel pemerintah tidak berpengaruh signifikan.

4.3.4. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1. Regression	25.389	4	5.078	43.854	.000 ^a
Residual	12.043	146	.116		
Total	37.431	150			

Tabel 3 menunjukkan bahwa F-hit = 43,854 pada tingkat signifikansi 5%, $dk_1=4;dk_2=146$ diperoleh F-tab = 1,982, sehingga F-hit > F-tab (43,854 > 1,982). Dengan demikian H_0 ditolak, artinya ada pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara tingkat pendidikan, pemerintah, ulama, media dan OPZIS terhadap pengetahuan *muzakki*.

4.3.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.735 ^a	.664	.647	.25378

a. Predictors : (Constant), OPZIS, Pendidikan, Pemerintah, Ulama, Media

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,664$. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan, pemerintah, ulama, media dan OPZIS secara bersama-sama dapat menjelaskan pengetahuan para *muzakki* di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 66,4% sedangkan sisanya sebesar 33,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berzakat

Untuk mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi motivasi berzakat digunakan analisis regresi logistic.

Tabel 5. Uji Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	Sig.	Odds Ratio
Kekayaan	0,427	0,835	1,332
Pengetahuan	3,198	0,036	23,358
Pendidikan	2,428	0,055	10,223
Pemerintah	4,788	0,076	118,846
Ulama	3,564	0,040	34,379
Media	3,255	0,043	30,253
OPZIS	4,051	0,042	56,318

Sumber : data primer

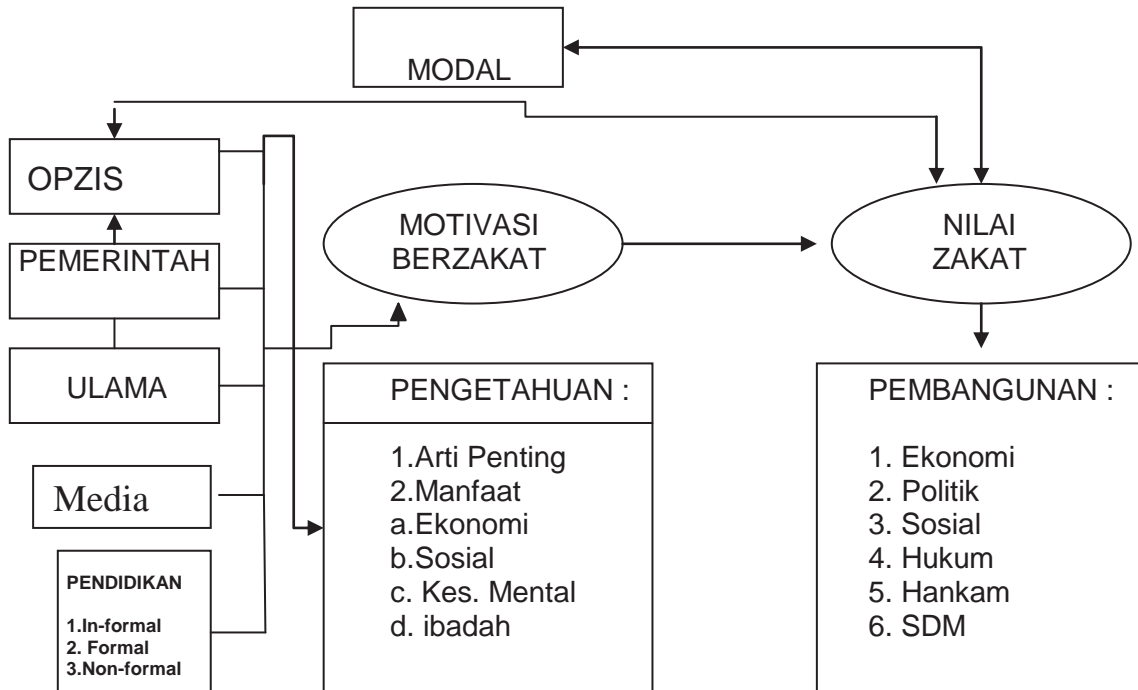
Tabel 5. menunjukkan bahwa variabel yang signifikan yaitu pengetahuan, pendidikan, ulama, media dan OPZIS yang memiliki $p\ value < 0,05$. Sedangkan variabel kekayaan memiliki $p\ value\ 0,835 > 0,05$ dan variabel pemerintah $p\ value\ 0,076 > 0,05$, hal tersebut berarti kekayaan dan pemerintah tidak berpengaruh secara nyata terhadap pembayaran zakat mal.

Sedangkan variabel kekayaan memiliki *odds ratio* paling rendah sebesar 1,332 dengan koefisien korelasi bertanda positif namun tidak signifikan, artinya peluang seseorang yang memiliki kekayaan lebih tinggi 1,332 kali dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki kekayaan dengan asumsi variabel yang lain tetap (konstan). Hal ini disebabkan pendidikan dan pengetahuan *muzakki* tidak berasosiasi dengan kekayaan yang dimiliki *muzakki*. Motivasi *muzakki* dalam membayar zakat tidak dipengaruhi oleh jumlah kekayaan yang dimiliki, *muzakki* yang memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang zakat secara memadai memiliki kesadaran membayar zakat jika kekayaan yang dimiliki sudah mencapai batas nishab (batasan minimal kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya).

Variabel pengetahuan, pendidikan, ulama, media dan OPZIS memiliki odds ratio masing-masing sebesar 23,358, 10,223, 118,846, 34,379, 30,253 dan 57,418 dan koefisien korelasi bertanda positif, semakin tinggi pengetahuan, pendidikan, setuju dengan keberadaan ulama, media dan OPZIS, maka semakin tinggi motivasi berzakat.

Model Motivasi Berzakat Muzakki Di Propinsi DIY

Berdasarkan hasil analisis di atas, model motivasi berzakat dapat digambarkan pada gambar 1. Berikut ini :



Gambar 1. Model Motivasi Berzakat

Model motivasi berzakat dipaparkan pada formula berikut:

$$MB = f (Pt, Pd, Pr, Ul, M, OPZIS)$$

Keterangan :

- MB : Motivasi berzakat
- Pt : Pengetahuan
- Pd : Pendidikan
- Pr : Pemerintah
- Ul : Ulama
- M : Media
- OPZIS : Organisasi Pengelola Zakat Infaq dan Shadaqah
- Pt : f (Pd, Pr, Ul, M, OPZIS)

Analisis SWOT24 Kuadran

Untuk merumuskan strategi pengumpulan zakat dilakukan analisis SWOT 24 Kuadran. yang disajikan pada tabel1.berikut ini:

Tabel 1.Total Nilai Tertimbang OPZIS DIY

Kategori Variabel dan Indikator	Bobot	Nilai	Nilai Tertimbang
Kekuatan			
1. Kuantitas SDM	0,60	3	1,80
2. Kuantitas OPZIS	0,40	4	1,60
Total			3,40

Kategori Variabel dan Indikator	Bobot	Nilai	Nilai Tertimbang
Kelemahan			
1. Citra OPZIS	0,30	4	1,20
2. Kualitas SDM OPZIS	0,20	4	0,80
3. Kantor OPZIS	0,15	3	0,45
4. Sosialisasi	0,10	3	0,30
5. Sistem Teknologi Informasi	0,10	4	0,40
6. Pemberdayaan mustahik	0,15	3	0,45
7. Pemberdayaan mustahik			
Total			3,60

Kategori Variabel dan Indikator	Bobot	Nilai	Nilai Tertimbang
Peluang			
1. Jumlah masyarakat muslim	0,4	4	1,60
2. Potensi zakat	0,6	5	3,00
Total			4,60

Kategori Variabel dan Indikator	Bobot	Nilai	Nilai Tertimbang
Tantangan			
1. Kesadaran masyarakat	0,25	4	1,00
2. Kepercayaan masyarakat	0,25	4	1,00
3. Peranan Pemerintah	0,10	3	0,30
4. Peranan Ulama	0,20	3	0,60
5. Pengetahuan Masyarakat	0,20	4	0,80
Total			3,70

KEKUATAN

1. Kuantitas SDM OPZIS baik. Hampir semua pengurus masjid dan mushalla di semua desa/ kelurahan dapat menjalankan tugas tersebut secara sederhana.
2. Kuantitas OPZIS baik. Di DIY terdapat 1 Bazda propinsi, 5 bazda di tiap-tiap kabupaten/ kota dan 30 OPZIS yang dikelola swasta.

KELEMAHAN

1. Citra OPZIS lemah, terlihat dari kepercayaan masyarakat masih rendah. Hal ini dikarenakan : a) Manajemen OPZIS kurang baik, b) Sebagian besar 59% ternyata memilih menyalurkan zakatnya kepada masjid di sekitar rumah, c) Banyaknya permohonan zakat dari berbagai organisasi atau panitia dari berbagai tempat, *muzzakki* jadi enggan untuk memberi zakat pada OPZIS yang berbadan hukum dan memiliki tanda pengesahan (SK) dari pemerintah, d) Belum adanya data akurat. OPZIS belum menginventarisir data dengan baik, terutama mengenai jumlah penduduk yang beragam Islam, berapa yang telah membayar zakat setiap tahun, apakah penghasilan mereka telah

mencapai nishab, berapa jumlah penduduk yang fakir miskin, berapa dan jumlah zakat yang diperoleh setiap tahun, berapa dana yang telah dimanfaatkan dan lain-lain.

2. Kualitas SDM OPZIS kurang baik. Kurang berkembangnya organisasi OPZIS saat ini lebih disebabkan karena ketrampilan dan kemampuan manajemen untuk mengelola organisasi besar belum berkembang di kalangan pengurus zakat, karena ilmu manajemen zakat ini belum berkembang di perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam. Disamping itu, mayoritas SDM bekerja paruh waktu.

3. Kantor OPZIS belum efektif. Masalah tempat dan kantor OPZIS belum diperhatikan oleh hampir semua umat muslim di DIY pada khususnya, di seluruh Indonesia pada umumnya. Amil hanya melakukan kewajibannya pada saat bulan Ramadhan, hanya bertempat di masjid-masjid dan hanya sebatas pada pengurus-pengurus masjid.

4. Sosialisasi tentang wajibnya zakat masih kurang, baik dari pemerintah, ulama, media maupun OPZIS. Sosialisasi mengenai wajibnya zakat ini masih terbatas pada bulan puasa. Dalam aktivitas religi seperti pengajian dsb, lebih sering membahas rukun islam selain zakat.

5. Sistem teknologi informasi masih lemah, karena OPZIS belum memanfaatkan teknologi secara efektif.

6. Pemberdayaan mustahik masih perlu ditingkatkan, melalui pendampingan yang lebih intensif.

PELUANG

1. Jumlah masyarakat muslim di DIY besar, sekitar 91,95% dari total jumlah penduduk DIY (BPS, DIY, 2013).
2. Potensi zakat di DIY baik, sekitar Rp 138.479.750.000, dihitung dari perkiraan jumlah penduduk muslim dikalikan Rp 2.000.000 sebagai rata-rata pendapatan dikalikan 2,5%.(Bazda Propinsi, 2013).

TANTANGAN

1. Kesadaran masyarakat kurang. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai wajibnya zakat mal masih kurang, masyarakat lebih mementingkan pada zakat fitrah, infaq dan shodaqoh.
2. Kepercayaan Masyarakat kurang.
 - Kekhawatiran OPZIS akan mengurangi jumlah zakat untuk kepentingan organisasi atau kelompoknya, ada sebagian organisasi/ kelompok umat Islam yang enggan menyalurkan zakat melalui OPZIS.
 - Kekhawatiran para *muzzakki* pada OPZIS seperti khawatir zakat yang diberikan tidak disalurkan kepada yang berhak, khawatir zakat dipergunakan sendiri oleh OPZIS dan kelompoknya.
 - OPZIS kurang transparan, jarang melaporkan kondisi OPZIS secara terbuka.
3. Peranan Pemerintah.
 - a. Peranan pemerintah belum optimal, meskipun sudah disahkan UU No 23/2011 tentang Pengelolaan Zakat, bahwa *muzzakki* adalah obyek wajib zakat yang berupa orang atau badan hukum. UU zakat ini telah menyebutkan adanya *muzzakki*, tetapi pasal-pasalnya tidak banyak mengatur tentang *muzzakki* sebagai obyek wajib zakat seperti kategori *muzzakki*, batasan harta wajib zakat, mekanisme penghitungan, jadwal kewajiban membayar zakat dan sanksi wajib zakat yang tidak membayar zakat.
 - b. Oleh karena dianggap persoalan individual, pemerintah dan pihak-pihak terkait tidak tegas akan tanggung jawab zakat.

4. Peranan Ulama kuat. Budaya masyarakat cenderung patuh pada ajaran/ nasehat ulamanya.
5. Pengetahuan Masyarakat kurang.
 - Banyak masyarakat kurang memahami zakat mal, mereka engetahui zakat fitrah.
 - Masyarakat lebih mantap pembayaran zakat diberikan secara langsung pada orang yang dikehendaki, selaku silaturahmi. Namun hal ini menyebabkan pemberdayaan zakat oleh OPZIS kurang efektif.
 - Golongan tradisional memandang bahwa persoalan zakat adalah masalah agama, dan menjadi hak mereka untuk menentukannya.

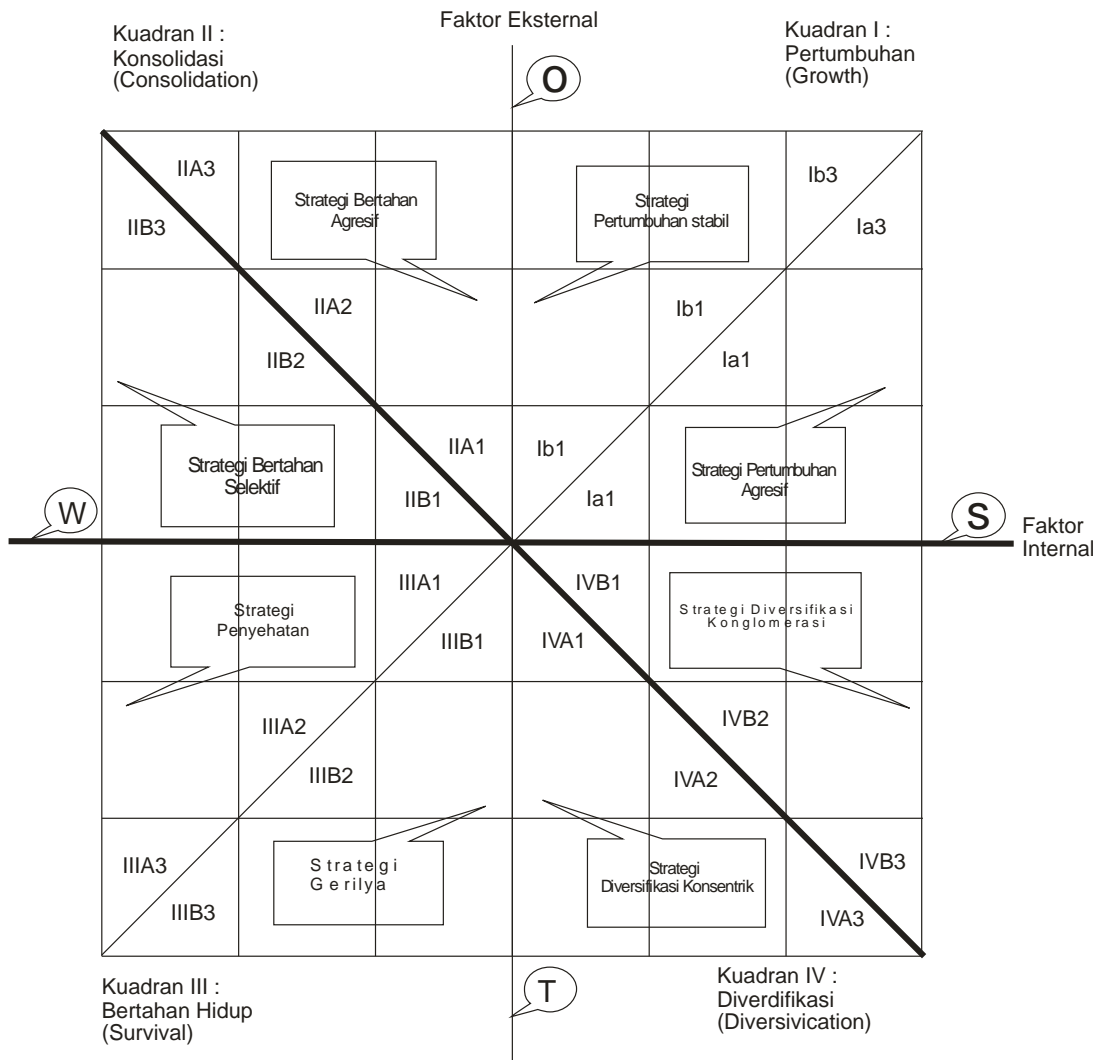
Posisi OPZIS berdasarkan Analisis SWOT Multi Kuadran

Tabel 17.Selisih Nilai Tertimbang OPZIS

Nilai Tertimbang Kekuatan BAZIS	3,40
Nilai Tertimbang Kelemahan BAZIS	3,60
Selisih Negatif	(0,20)
Nilai Tertimbang Peluang	4,60
Nilai Tertimbang Tantangan	3,70
Selisih Positif	0,90

Berdasarkan nilai tertimbang tersebut diketahui bahwa OPZIS berada pada kuadran II dimana variabel eksternal positif, variabel internal negatif yakni $S-W < 0$ dan $O-T > 0$. Pada posisi ini menunjukkan di satu sisi OPZIS masih memiliki peluang yang besar, tetapi di sisi lain OPZIS tidak sepenuhnya mampu memanfaatkan peluang karena tingginya kelemahan yang dimiliki.

Matriks SWOT-24K



Gambar 2. Matriks SWOT 24 Kuadran

5. KESIMPULAN

1. Model motivasi berzakat para *muzakki* di DIY dapat dipaparkan sebagai berikut: Pengetahuan para *muzakki* mengenai kewajiban berzakat dipengaruhi secara positif oleh pendidikan, peran ulama, peran pemerintah, peran media dan peran OPZIS. Motivasi berzakat para *muzakki* dipengaruhi secara positif oleh pendidikan, pengetahuan, peran ulama, peran pemerintah, peran media dan peran OPZIS.

2. Berdasarkan analisis SWOT 24 Kuadran di atas diketahui bahwa:

- OPZIS terletak pada posisi kuadran IIA1 dimana nilai tertimbang neto negatif variabel internal ($S < W$) dan nilai tertimbang neto positif untuk variabel eksternal ($O > T$) dan di saat yang sama ditemukan selisih harga mutlak antara S dan W lebih kecil dibanding selisih harga mutlak antar O dan T.
- Posisi kuadran IIA1 diartikan OPZIS tidak memiliki kelemahan yang mendasar, maka strategi yang tepat adalah melakukan perbaikan internal, dan secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai. Strategi yang diterapkan adalah strategi

bertahan agresif (*aggressive maintenance strategy*), artinya manajemen mengambil strategi memperbaiki diri, manajemen juga aktif mempertahankan pangsa pasar yang dimiliki.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berzakat, maka disarankan sebagai berikut:

1. Saran Bagi OPZIS

- OPZIS sebaiknya memperhatikan profil mayoritas *muzakki* dan meningkatkan kinerjanya. Pengembangan manajemen ZIS antara lain a) melakukan registrasi potensi *muzzakki* yang sangat mempermudah usaha mobilisasi, b) melakukan pencatatan dan administrasi yang lebih rapi terhadap distribusi, c) menyusun program distribusi zakat dan d) memperkenalkan konsep pendayagunaan zakat dengan program zakat yang aplikatif.
- OPZIS perlu menerapkan *good corporate governance*, dimana OPZIS perlu memperhatikan kondisi internal dan eksternal OPZIS, terutama *customer* OPZIS yaitu *mustahik* dan *muzakki*. Perbaikan internal ini akan meningkatkan citra OPZIS, sehingga diharapkan mampu menarik *muzakki* untuk mengumpulkan dana zakat.
- Kantor OPZIS harus jelas tempatnya dan memiliki status kepemilikan yang jelas, sehingga para karyawan akan merasa aman dan para *muzakki* atau *stakeholder* lainnya semakin yakin akan keberadaan OPZIS. Kantor OPZIS sebaiknya didirikan di tempat strategis dan mudah dijangkau.
- OPZIS perlu meningkatkan program pemberdayaan zakat produktif, sehingga *mustahik* bisa menjadi *muzakki*.
- Penguatan sinergi antar sesama komponen pengelola zakat, sehingga OPZIS dapat bekerja lebih efisien.

2. Saran bagi ulama:

- Ulama melalui Majelis Ulama Indonesia sebagai majelis yang mempunyai otoritas mengeluarkan fatwa, sebaiknya lebih intensif memberikan pembinaan agama termasuk masalah syari'at zakat kepada masyarakat muslim dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

3. Saran bagi pemerintah:

- Dalam rangka membangun kesadaran masyarakat mengenai zakat, pemerintah sebaiknya memfasilitasi proses pembelajaran atau pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendekatan formal merupakan program jangka panjang yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang yang lebih berorientasi pada peningkatan kemampuan dan pengetahuan tentang zakat. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui dengan memasukkan kurikulum tentang pengetahuan zakat dan pengelolaannya di sekolah-sekolah umum dan khusus mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi,
- Diperlukan perangkat perundang-undangan yang dapat menjamin terlaksananya pengelolaan zakat yang maksimal.
- Pemerintah melalui Departemen Agama sebaiknya lebih intensif memberikan penyuluhan dan iklan layanan masyarakat khususnya untuk masyarakat muslim mengenai syari'at zakat serta manfaat pelaksanaan syari'at zakat bagi masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- Pengelolaan zakat memerlukan penguatan regulasi yaitu Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri dan Peraturan Daerah.

4. Saran bagi Media

Sosialisasi dan promosi mengenai pentingnya dan manfaat zakat dan pembayaran zakat melalui OPZIS perlu dilakukan secara intensif melalui berbagai media baik secara langsung

maupun tidak langsung, seperti iklan di televisi, majalah, radio, baliho, brosur, pengajian, ceramah di masjid dsb.

Daftar Pustaka

- Ali, I. & Hatta, Z.A. 2014, Zakat as A Poverty Reduction Mechanism Among the Muslim Community : Case Study of Bangladesh, Malaysia and Indonesia, *Asian Social Work And Policy Review*.8 : 59-70.
- Ali, N.N., Taha, R. & Embong, M.R. 2014, Developing A Multidimensional Performance of Zakat Collection System in East Coast Region, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.164 : 84-90.
- Andriyanto, Irsyad. 2011. Strategi Pengelolaan Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan. *Walisongo*.19(1) : 124
- Biro Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013
- Eriyanto dan Moh Nadjikh. 2012.*Solusi Bisnis Untuk Kemiskinan*.Penerbit PT ElexMedia Komputindo. Jakarta
- Fithriyyah. 2010. Analisis Persepsi dan Sikap Muzzaki dalam Membayar Zakat.*Tesis Program Pasca Sarjana*.Insitut Pertanian Bogor.Bogor
- Forum Zakat. 2012.*Cetak Biru Pengembangan Zakat Indonesia 2011 – 2025*. FOZ. Jakarta.
- Hikayah, N.F. 2008.Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Oleh Para Muzzaki (Studi Kasus Pengelola Lembaga Keuangan Syariah di Kota Yogyakarta). LEBI UGM.*Journal of Islamic Business and Economics*
- Qardhawi, Yusuf. 2005.*Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Zikru.Jakarta.
- Maryatmo. 2012.Kebijakan dan Strategi pembangunan Ekonomi DIY. *Forum Diskusi Ekonomi, Universitas Atmajaya*. Yogyakarta.
- Pasolong, H. 2012.*Metode Penelitian Administrasi Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Purwakananta, Arifin dkk. 2010. *Peta Kemiskinan : Data Mustahik, Muzzaki dan Potensi Pemberdayaan Indonesia*. Jakarta. Dompot Dhuafa
- Purwakananta, Arifin dkk. 2011. *Zakat for Poverty Alleviation*.FOZ.Jakarta.
- Purwanto, April dkk. 2006.*Cara Cepat Menghitung Zakat*. Yogyakarta. Sketsa
- Purwanto, April dkk. 2007 Pistaza & Bamuis BNI. *Model Pengelolaan Zakat yang Memberdayakan Umat*. Yogyakarta.
- Purwanto, April dkk. 2009., *Manajemen Fundraising bagi Organisasi Pengelola Zakat*. Yogyakarta. Teras & Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- Rangkuti, Freddy. 2013. *SWOT Balanced Scorecard :Teknik Menyusun Strategi Korporat Yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja Dan Risiko*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Retsikas, K. (2014), “Reconceptualising Zakat in Indonesia : Worship, Philanthropy and Right”, *Indonesia & The Malay World*, Vol. 42, No. 124.
- Santoso, S. & Tjiptono, F. 2011. *Riset Pemasaran Terapan : Konsep dan Aplikasidengan SPSS*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Saad, R.A., Azis N.M. & Sawandi, N. (2014), Islamic Accountablity Framwork in The Zakat Funds Management, *Procedia-Social & Behavioral Science*
- Solihin, Ismail. 2012.*Manajemen Strategik*. Jakarta. Erlangga.
- Tajang, Nasir. 2011.*Profil Organisasi Pengelola Zakat*. Forum Zakat. Jakarta.
- Umar, Husein. 2010.*Desain Penelitian Manajemen Strategik : Cara Mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik untuk Skripsi, Tesis dan Praktik Bisnis*. Rajawali Press. Jakarta.
- Yuswantania, Biwara. 2012. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi DIY.*Forum Diskusi Ekonomi, Universitas Atmajaya*. Yogyakarta.
- Yusuf, M.B.O. & Derus, A.M. (2013), Measurement Model of Corporate Zakat Collection in Malaysia : A Test of Diffusion of Innovation Theory, *Humanomics*. 29 (1) : 61